



Eksplorasi Warisan Sejarah Dan Budaya Islam Di Tanah Jambi

Exploration of Islamic Historical and Cultural Heritage in Tanah Jambi

Junita Yosephine Sinurat^{1✉}, Siti Muntamah², Andre Mustofa Meihan³

^{1 2 3} ✉ Universitas Jambi

E-mail: junitasinurat@unja.ac.id ✉, amahmuntamah57@gmail.com, andremustofameihan@unja.ac.id

Diterima: 19 April 2024

| Direvisi: 14 Mei 2024

| Diterbitkan: 15 Mei 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Culture,
Islam,
Jambi.

This article aims to discuss the richness of Islamic cultural heritage in the magnificent Land of Jambi. Through exploration of the history, heritage, values, and influence of Islam in Jambi, readers are invited to explore the rich and deep cultural footprint. From the history of the entry of Islam, the beauty of Islamic architecture and art, to the values upheld in local society, this article reveals the diversity and splendor of Islam in the area. The method used in this study is a historical method consisting of 4 parts, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The type of source used in this study is collecting secondary sources, which are obtained through the process of document study which in this case can be in the form of data archives that discuss the richness of Islamic cultural heritage in the magnificent Land of Jambi, as well as scientific journals that discuss Islamic cultural heritage in Jambi Land. The result of this research is that Islam entering Jambi has a very much influence on the lives of Jambi people. This can be seen from the many changes in the order of social life, Islamic cultural relics, and even traditions that were present after Islam entered Jambi.

Kata Kunci:

Kebudayaan,
Islam,
Jambi.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang kekayaan warisan budaya Islam di Tanah Jambi yang megah. Melalui eksplorasi sejarah, peninggalan, nilai-nilai, serta pengaruh Islam di Jambi, pembaca diajak untuk menjelajahi jejak kebudayaan yang kaya dan mendalam. Dari sejarah masuknya Islam, keindahan arsitektur dan seni Islam, hingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal, artikel ini mengungkap keberagaman dan kemegahan keislaman di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas 4 bagian, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan sumber sekunder, yang diperoleh melalui proses studi dokumen yang dalam hal ini dapat berupa arsip-arsip data yang membahas tentang kekayaan warisan budaya Islam di Tanah Jambi yang megah, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas warisan budaya Islam di Tanah Jambi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa agama Islam masuk ke Jambi memberikan pengaruh yang sangat banyak terhadap kehidupan masyarakat Jambi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perubahan dalam tatanan hidup bermasyarakat, peninggalan-peninggalan kebudayaan Islam, bahkan tradisi – tradisi yang hadir setelah agama Islam masuk ke Jambi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya, suku, agama dan

kepercayaan. Keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat; Dikendalikan oleh orang-orang sebagai anggotanya (Soekanto, 2013). Faktanya, perbedaan-perbedaan ini memberikan nilai yang besar bagi budaya Indonesia karena mereka melestarikan dasar-dasar identitas diri dan integrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan merupakan ekspresi dari sifat, nilai, dan perilaku masyarakat. Kebudayaan Indonesia sangat beragam dan salah satunya terdapat di Provinsi Jambi. Jambi adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatra. Menurut (Junita Yosephine Sinurat, 2023) Kebudayaan adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh sebagian anggota masyarakat.

Kebudayaan mendapat perhatian besar dalam Islam karena berperan penting dalam melandasi ajaran pokok sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup manusia (Mansoer, 2004: 163). Kebudayaan Islam didasarkan pada metode ilmiah dan keterampilan rasional, yang tidak melenceng jauh dari akar ajaran Islam.

Kebudayaan Islam mampu menanamkan nilai-nilai spiritual pada pengamalnya karena segala sesuatunya dilakukan berdasarkan nilai-nilai agung ajaran Islam. Perkembangan kebudayaan Islam di Jambi tidak terlepas dari

proses islamisasi yang terjadi. Islamisasi di Jambi terjadi pada abad ke-13 M merupakan proses kecil dan belum memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kebudayaan Islam di Jambi. (Marwati, 1992) mengatakan Islam menyebar luas di Jambi pada abad ke-15 tahun M.

Islam masuk ke Jambi karena datangnya kapal dari Kesultanan Turki untuk menyebarkan Islam ke Jambi. Kelompok ini dipimpin oleh Ahmad Ilyas atau Ahmad Barus. Mereka datang ke sini karena Ahmad Ilyas sedang menyebarkan Islam di Jambi dan kapal kelompoknya kandas di Pulo-Belharo. Dialah pula yang menghancurkan berhala Pulau Belharo, itulah sebabnya Ahmad Ilyas diberi julukan Datuk Paduko Belharo. Masuknya agama Islam kepada masyarakat Jambi Seberang diketahui banyak dipengaruhi oleh para saudagar muslim yang datang dan berlayar menyusuri Sungai Batanghari. Penemuan beberapa artefak pedagang Arab, Persia, dan Turki menjadi bukti bahwa telah terjadi proses penyebaran Islam. Selain itu, komunitas Jambi juga mempunyai akar budaya Melayu-Arab yang kuat (Apdelmi, 2018).

Kedatangan agama Islam juga mempengaruhi kerajaan dan masyarakat Jambi dalam lapangan sosial dan kebudayaan. Pengaruh itu tampak pada sistem hubungan sosial mulai dari lingkungan luas sampai pada keluarga sebagai unit terkecil. Upaca-upacara adat kini menggunakan doa-doa Islam. Kalimat-kalimat shalawat nabi seringkali dijadikan sebagai unsur utama dalam seteiap upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara selamatan, syukuran dan lain sebagainya.

Kalimat-kalimat shalawat juga menjadi aspek kesenian jambi, seperti kompgangan yang sering digunakan daalam arak-arakan penganten dalam upacara perkawinan. Selain itu pengaruh Islam juga tampak dalam cara berpakaian masyarakat yang menutup aurat sesuai denga napa yang diajarkan oleh agama Islam (Arif Rahim, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kelompok kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik sejarah merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik penelitian sejarah, menurut (Nugroho Notosusanto, 1971), terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, serta historiografi (penulisan sejarah).

Heuristik merupakan fase awal dalam proses pengumpulan data sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah teks-teks yang digunakan dalam penulisan sejarah yang memberikan bukti (bukti yang diperoleh dari studi literatur). Tujuan studi literatur adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu mengatasi kesulitan topik penelitian. Mengumpulkan bahan-bahan utama melalui proses penelitian dokumen adalah langkah pertama; dalam situasi ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa arsip data yang dibicarakan Jejak Kebudayaan Islam di tanah Jambi. Selain itu, sumber sekunder (Louis Gottschalk, 1985) mendefinisikan sumber sekunder sebagai kesaksian apa pun dari orang selain saksi mata. Materi asli dari proyek sebelumnya disertakan dalam bagian ini. Sumber tersebut dapat diperoleh dari

perpustakaan online dan juga jurnal-jurnal ilmiah, yang membahas mengenai Jejak Kebudayaan Islam di tanah Jambi.

Memilih di antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh adalah tahap kedua dalam proses kritik sumber. Ada dua tahap dalam proses aktivitas krusial. Tahap awal disebut kritik eksternal, yang terdiri dari tindakan yang dilakukan untuk memilih atau mengolah materi eksternal (fisik) yang berkaitan dengan sumber sejarah yang telah diperoleh. Setiap fitur dari materi sejarah yang diperoleh harus memiliki kehalusan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses pemilihan bahan-bahan sejarah yang telah lolos uji eksternal disebut kritik internal, dan berlangsung pada tahap kedua. Tahapan selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang relevan dengan isi kajian penelitian.

Proses ketiga dan terakhir disebut Analisis atau Interpretasi, yang melibatkan analisis data yang diuji dan membuat hubungan antara fakta-fakta dengan menggunakan konsep-konsep yang dibuat dari pemeriksaan sumber-sumber sejarah yang dikonsultasikan. Pada titik ini, penulis menggabungkan sumber-sumber yang memiliki tema dan subtema yang sama guna menghubungkan informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan topik yang terkait dengan Jejak Kebudayaan Islam di tanah Jambi.

Proses pengumpulan dan menuangkan seluruh temuan penelitian ke dalam bentuk tertulis atau laporan penelitian yang membahas permasalahan yang dibahas merupakan langkah keempat dalam historiografi. Menulis tentang masa lalu melalui lensa historiografi memungkinkan peneliti mengkomunikasikan

temuan mereka dengan cara yang jelas, teruji, dan dipahami. Setelah itu, fakta-fakta yang diinterpretasikan dicatat secara metodis dan berurutan. Kajian penulis mengungkap hasil penelitian yang bersangkutan dengan Jejak Kebudayaan Islam di tanah Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam ke Jambi

Diungkapkan oleh R. Abdullah (1970) seorang sejarawan Jambi, hasil perkawinan antara Orang Kayo Hitam dan Putri Mayang Mangurai merupakan leluhur orang Jambi. Orang kayo Hitam adalah penyebar agama Islam di Jambi pada abad ke 15. Ia putra Datuk Paduka Berhala dari perkawinannya dengan Putri Selaras Pinang Masak. Orang Kayo Hitam adalah pendiri kerajaan Melayu Islam di Jambi. Raja-raja dari Kesultanan Jambi adalah keturunan "Orang Kayo Hitam". Ia memiliki tiga orang saudara, seorang putri bernama Orang Kayo Gernuk dan dua orang laki-laki orang Kayo Pingai dan Orang Kayo Padataran (R. Zainuddin, 1980). Orang kayo dianggap sebagai landasan pengaruh Islam di Jambi dalam kerangka sejarah Islamnya, karena pada masa pemerintahannya Islam dianut sebagai agama resmi kerajaan. Dialah yang membawa sepupu-sepupunya dari Pagaruyung, Sunan Muara Pijoan, Sunan Pulau Johor, dan Sunan Kembang Seri, memeluk agama Kristen. Berdasarkan catatan sejarah Jambi, ternyata Orangkayo Hitam bukan hanya seorang raja duniawi tetapi juga seorang ulama dan pendakwah. Ia menjelajahi sungai Batanghari dan Batang Tembesi dan mengubah penduduk negara-negara di sekitar sungai tersebut

menjadi Islam untuk menyebarkan agama tersebut. Beliau menyebarkan dakwah Islam di setiap negara yang dikunjunginya sebelum berangkat.

Ada kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa Islam masuk ke wilayah ini pada tahun 1460 M, atau abad ke-15 Masehi. Ahmad Salim, seorang pengusaha Arab, menjadi pengusungnya; dia kemudian menjadi terkenal sebagai "Datuk Paduka Berhala". Ia kawin dengan seorang raja Jambi yang bernama "Putri Selaras Pinang Masak". Pengaruh Islam terhadap politik dan kekuasaan mencapai istana melalui pernikahan ini, namun baru pada tahun 1615 M pengaruh tersebut menjadi nyata. Pangeran Kedah dinobatkan sebagai Sultan Abdul Kahar, sehingga mengubah sistem kerajaan menjadi "sistem kesultanan Jambi" di bawah Islam. Islam benar-benar telah terbentuk dalam bentuk "kekuasaan" sejak dimulainya masa kesultanan di Jambi. Semua ini nampaknya merupakan akibat dari fakta-fakta yang disebutkan sebelumnya; sebagian besar masyarakat Jambi percaya bahwa Ahmad Salim memperkenalkan dan membawa Islam ke wilayah tersebut pada tahun 1460 Masehi.

Ratusan tahun pengamalan agama Islam di wilayah Jambi tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan budaya daerah tersebut. Dampaknya sebenarnya meluas, terlihat dari ciri-ciri budaya adat dan tradisi. Masyarakat Jambi beragam, terdiri dari suku pendatang yang berbeda-beda. Dari sudut pandang sosiokultural, cara hidup masyarakat Jambi sebagian besar ditentukan oleh Adat yang berdasarkan Syarak dan Syarak yang

berdasarkan Kitab Allah. Oleh karena itu landasan adat istiadat sebagai ciri budaya kehidupan masyarakat di wilayah Jambi adalah agama Islam.

Nilai – Nilai dan Tradisi Islam Lokal

Masuknya Islam membawa dampak sosial dan budaya terhadap kerajaan dan masyarakat Jambi. Sistem ikatan sosial, yang dimulai dari lingkungan yang lebih besar hingga ke keluarga sebagai unit terkecil, menunjukkan dampak ini. Doa-doa Islam kini digunakan dalam acara-acara adat. Setiap ritual adat, baik itu akad nikah, upacara hajatan, upacara syukuran, dan lain sebagainya, seringkali menggunakan kalimat do'a Nabi sebagai komponen sentralnya. Dalam jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Bernuansa Islami Pada Masyarakat Melayu Di Seberang Kota Jambi yang ditulis oleh (Muhammad Rafli, 2022) kesenian Jambi juga memuat kalimat shalawat seperti kompiang yang sering digunakan dalam prosesi pengantin pada upacara pernikahan. Selain itu, pilihan pakaian masyarakat yang menyembunyikan area pribadinya sesuai dengan ajaran Islam adalah cara lain Islam mempengaruhi masyarakat.

Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang pada waktu-waktu tertentu dengan maksud untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal agar mendapat tempat yang terhormat di mata Allah SWT dan menjamin arwahnya diharapkan beristirahat di dalamnya. kedamaian dengan permintaan doa dari kerabat mereka yang masih hidup (Jamalludin, 2014).

Nisfu sya'ban mempunyai keistimewaan bagi umat muslim sebagaimana perkataan Imam Syafi'ai bahwa do'a yang diperkenankan pada 5 malam; awal malam Rajab, malam nisfu sya'ban, dua malam hari raya, dan malam Jum'at. Di dalam Al-Siraj Al-Wahhaj juga disebutkan bahwa disunnahkan menghidupkan dua malam hari raya dengan beribadah dan berdo'a, begitu juga pada malam Jum'at, awal bulan Rajab, dan nissfu sya'ban, do'a dan ibadahnya akan diterima. Keistimewaan lainnya adalah bahwa malam nisfu Sya'ban termasuk malam berkah, Seorang mukmin seharusnya menantinya dengan berdo'a, istigfar dan tobat (Munirah, 2017:3).

Peninggalan Kebudayaan Islam di Jambi

Dalam penelitian arkeologi colonial di kota Jambi (Budi Widayana, 2002) peninggalan fisik yang lebih banyak menunjukkan masuknya dan pengaruh Islam di wilayah Jambi berasal dari fase kedua abad sebelumnya, padahal kedatangan Islam telah meninggalkan bukti yang cukup jelas sejak abad ke-15 bahkan ada yang berpendapat sejak abad ke-7. Sisa-sisanya termasuk bangunan madrasah dan masjid serta kuburan. Salah satu penjelasan yang mungkin atas kelangkaan bukti jangka panjang adalah penggunaan bahan bangunan yang terbuat dari bahan yang mudah terurai sehingga sangat sulit dipahami. Sebelum abad ke-20, sebagian besar rumah di Jambi terbuat dari bambu, kayu, atau daun tanaman seperti ilalang, yang berasal dari daun palem dan kelapa dan sering digunakan sebagai atap bangunan.

Sementara itu, batu-batu besar sering digunakan sebagai nisan pekuburan dan tidak

memiliki tulisan, sehingga sulit membedakan kuburan Muslim dan non-Muslim. Beberapa bangunan yang dapat diidentifikasi berasal dari Islam sebagai berikut :

1. Komplek Makam Taman Raja-raja. Dinamakan Taman Raja-raja karena di situs ini dimakamkan raja-raja Kesultanan Jambi meskipun hanya ada dua orang. Kenalan dekat sultan dan keluarga dimakamkan di kuburan lainnya. Sultan Baring dan Sultan Mahmud Baharuddin dan Arif Rahim, Kerajaan Jambi dan Pengaruh Islam 1821, serta istrinya Ratu Aisyah, adalah dua sultan yang dikebumikan di pemakaman ini. Pahlawan pejuang Raden Mattaheer, yang kehilangan nyawanya dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1901, dimakamkan di sebelah barat. Putri penguasa terakhir Kesultanan Jambi, Sultan Taha Saifuddin, antara lain dimakamkan. (Mujib, 1998).
2. Tahtul Yaman, pemukiman di tepi utara Sungai Batanghari yang mencakup Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, merupakan rumah bagi kompleks pemakaman lainnya. Terletak di sebuah bukit kecil, kompleks pemakaman ini dikelilingi oleh anak sungai kecil yang bermuara di Sungai Batanghari. Kompleks pemakaman ini merupakan kuburan tua yang masih dimanfaatkan masyarakat hingga saat ini. Mayoritas pemakaman memiliki batu nisan bergaya Aceh, yang berbentuk daun dan batu bertingkat. Sayyid Husein bin bin Ahmad yang wafat pada tahun 1173 Hijrah, namanya tertulis di sebuah monumen. Nama Sayyid Qasim

bin Husein tertulis di batu nisan yang berbeda. Beliau wafat pada tahun 1186 Hijriah.

3. Selanjutnya adalah pemakaman yang terdapat di Olak Kemang dan Mudung Darat. Di Olak Kemang terdapat makam yang ditempatkan dalam cungkup dari bata yang disemen. Dalam cungkup itu terdapat lima makam. Makam yang ditandai dengan jirat dan nisan paling besar adalah makam Sayyid Idrus Al Hasan Al Jufri, sebagaimana yang dibahas di atas adalah seorang Arab yang menjadi menantu Sultan Jambi bergelar Wiro Kusumo, meninggal tahun 1901. Sementara di Mudung darat terdapat sejumlah makam. Di tengah situs pemakaman terdapat sebuah cungkup yang di dalamnya dimakamkan dua orang tokoh. Salah satu di antaranya Bernama Sri Lawang dari Mataram (Mujib, 1998).
4. Di Kabupaten Tebo, dekat Teluk Kualii terdapat sebuah makam kuno. Penduduk setempat menyebut makam kuno itu sebagai Nenek Sungai Macang, dan mereka percaya itu adalah tempat peristirahatan Kyai Ahmad. Terdapat nisan dari kayu sungkai yang sudah membatu karena makam tersebut diperkirakan berusia ratusan tahun.
5. Lingkungan Muara Madras Jangkat adalah rumah bagi bangunan masjid tertua. Masjid Rajo Tiangso dipindahkan ke Muara Madras pada tahun 1116 H atau 1704 M dari desa Tanjung Alam yang berjarak tiga kilometer dari desa Muara Madras. Karena berbagai sebab, masjid

ini telah mengalami banyak modifikasi, namun ciri utamanya tetap berupa tiang yang disebut tiang (Syarifuddin, 2022). Sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Jangkat tidak terlepas dari pembangunan masjid ini.

6. Al Quran lama tulis tangan di Muara Madras yang dibawa oleh Mohammad Amin ketika dia menamatkan pendidikannya dari Mesir.
7. Masjid Ikhsaniah atau dikenal juga dengan nama Pegeran Wiro Kusumo didirikan oleh Habib Idrus bin Hasan Al Jufri. 1880. Dikenal dengan nama lain Masjid Batu, masjid ini merupakan masjid tertua di Kota Jambi dan terletak di Olak Kemang, seberang kota. Masjid ini telah mengalami banyak modifikasi, termasuk perubahan struktural dan arsitektur. Masjid ini awalnya didesain dengan gaya Jawa yang disebut dengan bangunan berbentuk persegi panjang dengan puncak limas yang bertingkat. Bentuknya yang sekarang berdesain Timur Tengah, dengan kubah berbentuk baji melingkar di tengah atap. Masjid tertua di kota Jambi yang satu ini.
8. Masjid Suci Koto Tuo didirikan pada tahun 1896 dan terletak di Kabupaten Kerinci di Pulau Tengah. Alasan mengapa masjid ini diberi nama Keramat adalah karena masjid ini konsisten menghindari bencana alam seperti kebakaran dan gempa bumi. Bangunan masjid tertua di wilayah Jambi dianggap sebagai Masjid Keramat. Hal ini terlihat dari bahan bangunan asli yang masih bertahan serta model arsitekturnya yang memadukan model tumpang—model asli Indonesia dengan bagian mihrab

beratap kubah bergaya Timur Tengah. Istana Abdurahman Thaha Saifuddin di Tanah Garo memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan dalam sejarah Kesultanan Jambi. Sebagai tempat kediaman Sultan dan pusat administrasi kerajaan, istana ini menjadi simbol kekuasaan politik dan keagungan Islam di daerah tersebut. Sebagai pusat pemerintahan, istana ini menjadi tempat di mana keputusan politik dan administratif diambil oleh Sultan dan para pejabat kerajaan. Aktivitas pemerintahan yang dilakukan di istana meliputi pengambilan keputusan politik, pelaksanaan kebijakan, penyelesaian perselisihan, dan pelaksanaan upacara kenegaraan. Selain fungsi administratif, Istana Abdurahman Thaha Saifuddin juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya. Di dalam istana, pertemuan dengan tamu penting, upacara adat, serta acara keagamaan dan budaya diadakan.

9. Masjid Agung Al-Falah merupakan masjid terbesar di Jambi, Indonesia. Masjid ini juga dikenal sebagai Masjid 1000 Tiang, meskipun jumlah tiangnya hanya 256. Masjid ini dibangun pada tahun 1971 dan selesai pada tahun 1980, bangunannya memang hanya seperti sebuah pendopo terbuka dengan banyak tiang penyangga dan satu kubah besar di atasnya. Lokasi Masjid Agung ini berdiri, dulunya merupakan pusat kerajaan Melayu Jambi, bekas istana Tanah Pilih dari Sultan Thaha Syaifuddin.
10. Museum Menara Gentala Arasy adalah museum yang menggambarkan

perkembangan Islam di Provinsi Jambi. Museum Menara Gentala Arasy terdiri dari menara yang melambangkan Kota Jambi sebagai pusat pendidikan Islam. Nama Gentala Arasy berasal dari kata gentala yang berarti lonceng penyelaras, dan kata arasy yang merupakan tempat tertinggi Allah. Museum Menara Gentala Arasy dibangun sebagai kenang-kenangan bagi turis yang berkunjung ke kota Jambi. Koleksi museum terdiri dari foto para ulama, peninggalan kesenian dan kebudayaan Islam, peninggalan arsitektur Islam, naskah pendidikan Islam, dan naskah sejarah Menara Gentala Arasy.

Pengaruh Islam di Jambi

Dalam sejarah Nusantara masalah perdagangan, pembentukan kerajaan, dan islamisasi adalah proses yang saling berir-ingan dan membentuk sifat utama perkembangan sejarah Islam. Para peda- gang muslim intemasional kerap kali didampingi oleh para guru pengembara. Dengan dukungan para penguasa, peda- gang dan guru-guru pengembara muslim tersebut berperan sebagai pelaku ekonomi dan juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal (Yatim, 2008: 201-203).

Masuknya Islam berdampak pada bentuk dan struktur negara dan pemerintahan. Dahulu dikenal sebagai raja dengan nama asli, kepala negara kini disebut sebagai sultan dengan nama Arab. Bangsa ini dulunya dikenal dengan nama kerajaan, namun kini namanya berubah menjadi Kesultanan. Meskipun hukum agama Islam saat ini menjadi dasar hukum negara, yang pertama

kali didasarkan pada hukum dan ketertiban, namun tetap memasukkan komponen-komponen adat istiadat dan norma-norma sosial yang telah lama ada. Saat ini, ulama mempunyai peran penting dalam sistem politik. Kantor keagamaan Islam saat ini mengawasi kehidupan masyarakat di bidang keagamaan di seluruh tanah air. Ulama sendiri memegang peranan penting dalam hal ini.

Perkataan dunia perdagangan juga dipengaruhi oleh Islam. Anthony Reid menyatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa Islam berdampak pada praktik komersial. Mayoritas peraturan perundang-undangan terkait perdagangan di Melayu (termasuk Jambi) bersumber dari hukum Islam. Kata-kata Arab untuk gagasan seperti kebangkrutan (mufflis) masuk ke dalam bahasa Melayu. Kata riba dalam bahasa Arab mengacu pada rentenir, yang dilarang oleh Islam; peraturan perundang-undangan tidak secara khusus mengatur bunga akibat riba. Namun, pembagian keuntungan diperbolehkan oleh undang-undang ini (Reid, 1999).

Pada jurnal kerajaan jambi dan pengaruh islam (Arif Rahim,2022) Kerajaan Jambi, dan Pengaruh Islam tahun 1820, Jambi sebagian besar mengikuti pola-pola yang berlaku umum, seperti kecenderungan umum dalam bidang perdagangan nusantara pada masa komersial. Jambi ramai dikunjungi pedagang dari berbagai kerajaan di nusantara serta pedagang Cina, India, Turki, Arab, Persia, dan Eropa yang lebih aktif sejak abad ke-16, seperti halnya Malaka dan emporium lainnya. Tentu saja, Jambi adalah rumah bagi pusat perdagangan, komunitas, dan imigran dari seluruh dunia, termasuk Tionghoa,

India, Arab, Jawa, Bugis, dan Banjar. Desa-desa ini masih terlihat sampai sekarang, khususnya dua desa terakhir. Selama periode diskusi, peran raja tidak hanya sekedar memimpin institusi politik.

Selain itu, raja dan keluarganya terlibat dalam perdagangan dan aktivitas komersial, atau paling tidak, mereka memiliki pengaruh yang signifikan di dalamnya. Menurut perhitungan bagi hasil, raja seringkali bertindak sebagai pemilik modal yang dipinjamkan kepada orang lain untuk tujuan keuntungan komersial. Alternatifnya, modal sering kali dipinjamkan dalam bentuk pinjaman yang harus dibayar kembali beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu. Meskipun riba dilarang oleh hukum Islam, yang biasanya diterapkan di banyak negara kepulauan, praktiknya tidak terlalu ketat dan tidak fleksibel. Sultan Iskandar Muda, misalnya, tetap membolehkan sistem bunga digunakan di Aceh asalkan tidak terlalu tinggi.

Raja Jambi menunjuk jenjang untuk memperdagangkan garam dan tekstil dengan lada dengan harga lebih murah dari harga pasar. Raja menggunakan kapal model Barat dan Tiongkok untuk secara bertahap membangun armada dagangnya sendiri berdasarkan pola ini, dan orang asing sering kali menjadi kaptennya untuk berdagang ke pelabuhan yang jauh (Reid, 1999). Setelah keluarga kerajaan, orang Tionghoa bisa dibilang merupakan pemain ekonomi paling signifikan di kerajaan-kerajaan nusantara, termasuk Jambi. Dengan persetujuan raja, mereka dapat menduduki posisi ekonomi yang signifikan. Tionghoa Islam berperan sebagai syahbandar di Jambi. Menurut Reid (1999), Syahbandar adalah pos penting yang strategis yang membantu kolaborasi yang

menguntungkan raja dan orang asing yang membutuhkan restu.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya Islam di Tanah Jambi merupakan suatu cagar budaya yang mengagumkan dan bernilai tinggi. Melalui eksplorasi sejarah, peninggalan, nilai-nilai, serta pengaruh Islam di Jambi, kita dapat melihat betapa keberagaman kebudayaan Islam mewarnai kehidupan masyarakat setempat dengan indahnya. Sejarah masuknya Islam yang kaya, keeksotisan arsitektur dan seni Islam yang memukau, nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam adat istiadat lokal, serta peran Islam dalam pembangunan sosial masyarakat menjadi bagian integral dari identitas kultural Jambi. Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam terhadap kekayaan budaya Islam di Jambi, kita dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan, melestarikan tradisi luhur, dan membangun pondasi yang kokoh bagi masa depan yang penuh harapan. Warisan budaya Islam di Tanah Jambi tidak hanya menjadi sumber kebanggaan lokal, tetapi juga menarik minat dunia akan keindahan dan kearifan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdelmi. 2018. Islam Dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi Tsaqofah & Tarikh Vol. 3 No. 1.
- Budi Wiyana. 2002. Penelitian Arkeologi Kolonial di Kota Jambi. Laporan Penelitian. Palembang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang.

- Jamalludin. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Internasional: Penelitian Ilmiah & Teknologi*. Vol. 2. No.2.
- Koentjaraningrat. 1961. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Pres.
- Mansoer, Hamdan dkk. 2004. *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. Depag RI. Jakarta.
- Mujib. 1998. *Situs-situs Masa Islam di Kotamadya Jambi Provinsi Jambi*. Laporan Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Palembang.
- Munirah. 2017. Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger). *Jurnal Al-Risalah*. Vol. 3. No. 1. Hal. 1-20.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rafli, Muhammad. 2022. *Pesantren Dan Pluralisme: Studi Atas Persepsi Santri Pesantren Rahmatul Asri Enrekang Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahim, Arif. 2022. *Kerajaan Jambi dan Pengaruh Islam*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 22 No. 3. Hal. 1811 – 1823.
- R. Abdullah.1970. *Kenang-kenangan Jambi Nan Bertuah*. Jambi.
- R. Zainuddin. 1980. *Sejarah Pendidikan di Daerah Jambi*. Jambi: Pusat Peneliten Sejarah dan Budaya. Jambi.
- Reid, Anthoni. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sinurat, Junita Yosephine. 2023. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bondowoso: KHD Production.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.